

## Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar

**Hanum Hanifa Sukma (1)**

Universitas Ahmad Dahlan

[hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id](mailto:hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id)

**Rendi Asri Sekarwidi (2)**

Universitas Ahmad Dahlan

[rendiasrisekarwidi@gmail.com](mailto:rendiasrisekarwidi@gmail.com)

DOI: 10.23917/varidika.v33i1.13200

---

### Submission

#### Track:

Received:

4 January 2021

Final Revision:

7 March 2021

Available online:

31 July 2021

Corresponding

Author:

Hanum Hanifa Sukma

[hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id](mailto:hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, dari jurnal-jurnal penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Strategi literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca, pada tahap pembiasaan adalah melaksanakan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, membuat pojok baca, dan menciptakan lingkungan kaya teks. Pada tahap pengembangan, dengan mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, melakukan pengembangan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, mengadakan kegiatan majalah dinding, dan kegiatan pengembangan literasi lain. Tahap pembelajaran dengan kegiatan membaca di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran, menggunakan berbagai metode dan media, dan melakukan pembelajaran di perpustakaan pada saat-saat tertentu. Faktor pendukung adalah semangat peserta didik, dukungan guru, adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana, serta anggaran yang memadai, partisipasi aktif warga sekolah, dan dukungan orang tua dalam kegiatan literasi. Faktor penghambat adalah masih adanya peserta didik kurang bersemangat, Rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi, Keterbatasan sarana fisik, dan kurangnya dana yang dimiliki sekolah.*

*Kata Kunci: Strategi Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Hal ini karena melalui kegiatan membaca, berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru dapat diperoleh peserta didik. Apa yang dibaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya, membuat pandangannya semakin tajam dan wawasannya semakin luas (Irdawati, Yunidar, & Darmawan, 2017: 2).

Kemampuan membaca peserta didik masih rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Hasil survey dari PISA yang dikakukan oleh OECD untuk kemampuan baca, pada tahun 2000, skor Indonesia 371 dan mengalami peningkatan menjadi 382 pada tahun 2003. Pada tahun 2006 skor 393, dan menjadi 402 pada tahun 2009, dan selanjutnya menurun menjadi 396 pada tahun 2012, dan menjadi 397 pada tahun 2015. Pada tahun 2018 skor kemampuan baca sebesar 371, dan merupakan skor kemampuan baca paling rendah (Harususilo, 2019: 2). Skor yang diperoleh Indonesia ini masih di bawah rata-rata skor sebesar 487 (Karima, 2019: 1).

Peningkatan minat baca peserta didik sejak dini merupakan hal yang harus dilakukan agar kemampuan membaca peserta didik meningkat. Minat baca masyarakat termasuk peserta didik Indonesia masih rendah. Budaya lisan atau tutur lebih digemari masyarakat dibandingkan dengan budaya membaca. Sebuah penelitian mengungkapkan membeli pulsa lebih dipentingkan peserta didik, apabila dibandingkan dengan membeli buku. Berkomunikasi lewat HP lebih disukai peserta didik, apabila dibandingkan dengan kegiatan membaca dan menambahkan koleksi bukunya. Selain itu, budaya membaca belum terbentuk pada diri peserta didik. Kegiatan membaca dilakukan peserta didik hanya apabila ada tugas dari guru. Hanya sedikit peserta didik yang mau membaca secara sadar dan mandiri dengan tujuan agar pengetahuannya semakin luas. Kondisi ini menjadi indikator bahwa minat baca peserta didik di Indonesia masih rendah (Wahyuni, 2010: 179).

Pada tahun 2011, UNESCO mempublikasikan hasil survey tentang budaya membaca yang dilakukan di negara-negara ASEAN. Pada survey ini, Indonesia berada pada posisi terendah dan mendapatkan nilai 0,001. Angka ini berarti bahwa hanya satu orang dari seribu penduduk Indonesia yang mempunyai budaya membaca tinggi. Agar budaya membaca terbentuk di masyarakat, maka pengembangan minat baca secara berkesinambungan harus terus dilakukan (Triatma, 2016: 2).

Kurikulum pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat masih rendah. Faktor lain adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah. Metode belajar yang selama ini diterapkan, dinilai belum mampu menstimulasi dan meningkatkan kompetensi literasi pada peserta didik (Batubara & Ariani, 2018: 17). Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) juga telah dicanangkan oleh pemerintah. Faizah dkk (2016: 2) menyatakan bahwa literasi sekolah pada GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa sekolah wajib setiap hari melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dengan bacaan buku selain buku paket. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi diri peserta didik.

Berbagai strategi literasi dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Strategi literasi yang diterapkan masing-masing sekolah disesuaikan dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Keberhasilan pelaksanaan strategi literasi sangat tergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada dan bagaimana cara sekolah menyikapi dan bertindak untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Melalui strategi literasi yang tepat, maka minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari sekolah, siswa, maupun dari orang tua dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berupaya untuk melakukan analisis terhadap strategi literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

## **METODE**

Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur (*literature review*), yaitu serangkaian penelitian di mana obyek penelitiannya dianalisis dengan menggunakan berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Sukmadinata, 2009: 52). Sumber utama dalam penelitian adalah buku yang ditulis oleh Wiedarti dkk (2018) yang berjudul: Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Sumber pendukung pada penelitian ini digunakan 9 (sembilan) jurnal penelitian, dan 1 (satu)

skripsi, yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis analisis isi (*content analysis*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pembiasaan***

Strategi literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pembiasaan adalah:

1. Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, dengan bahan bacaan buku selain buku pelajaran. Cara membaca ada yang membaca nyaring dan ada juga yang membaca dalam hati.

Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah budaya bagi peserta didik. Bahan bacaan yang digunakan adalah buku di luar buku pelajaran, dengan disesuaikan minat dan keinginan peserta didik. Hal ini akan merangsang peserta didik untuk mencintai atau gemar melakukan kegiatan membaca.

2. Membuat pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan di luar buku pelajaran. Sebagian besar sekolah, buku yang ada di pojok baca disediakan oleh orang tua peserta didik, tetapi ada juga sekolah yang membuat pojok baca dengan buku koleksi dari perpustakaan sekolah.

Pojok baca merupakan sebuah sarana yang ada di tiap kelas untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang telah dicanangkan dan yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Pojok baca merupakan perpanjangan dari perpustakaan yang ada di tiap kelas dengan desain yang menarik dan diatur sendiri oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik akan merasa memiliki, sehingga akan merangsang peserta didik untuk lebih sering membaca, apalagi apabila kegiatan membaca tersebut dilakukan bersama teman-temannya. Melalui kegiatan membaca di pojok baca maka secara perlahan akan menciptakan sebuah budaya membaca di kelas sehingga minat baca peserta didik menjadi meningkat.

3. Menciptakan lingkungan yang kaya teks. Lingkungan ini diciptakan sekolah dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat poster di lingkungan sekolah, majalah dinding, dan menampilkan hasil karya peserta didik di dinding kelas. Isi dari poster juga berbeda-

beda untuk tiap sekolah tergantung dari perilaku yang ingin ditumbuhkan sekolah, seperti menjaga kebersihan, peningkatan minat baca, dan lain sebagainya.

Lingkungan yang kaya teks, juga secara langsung maupun tidak langsung membentuk budaya literasi. Adanya mading dan poster yang berada di lingkungan sekolah menjadi faktor yang membantu dalam membangun lingkungan ramah literasi. Keberadaan banyak poster dan mading merangsang peserta didik untuk membaca, sehingga akan berdampak pada peningkatan minat baca.

### ***Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan***

Strategi kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pengembangan adalah:

1. Mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, dengan kegiatan membaca, berdiskusi, membuat resume, meminjam buku, dan lain-lain.

Perpustakaan merupakan sebuah sarana penting dalam strategi literasi agar minat baca peserta didik dapat ditingkatkan. Perpustakaan mempunyai peran penting yaitu sebagai penyedia buku dan sebagai pusat ruang baca yang dapat dipergunakan pada kegiatan literasi di sekolah. Melalui perpustakaan peserta didik dapat membaca dan berdiskusi dengan teman mengenai buku yang menarik minatnya. Pendampingan dari guru sangat diperlukan di sini, agar peserta didik tidak hanya sekedar membaca buku, tetapi juga mampu memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

2. Melakukan pengembangan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan minat baca. Hal ini misalnya dengan berdiskusi tentang bahan bacaan, menanggapi bahan bacaan, dan sebagainya.

Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik. Kecakapan untuk membaca dan memahami bahan bacaan, menjadi sebuah hal yang menarik sehingga merangsang peserta didik untuk melakukannya lagi, sehingga akan menjadi sebuah budaya dan akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

3. Mengadakan kegiatan majalah dinding yang dibuat dan dikelola oleh peserta didik.

Kegiatan ini menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan kemampuan untuk menulis. Peningkatan kemampuan menulis peserta didik juga akan terjadi apabila sekolah sering mengadakan lomba yang bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis

cerpen, dan sebagainya. Peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis terkadang memerlukan sebuah bacaan sebagai sumber tulisannya. Kegiatan membaca yang dimulai dari kebutuhan untuk menuliskan sesuatu, pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya yang akan semakin meningkatkan minat membaca.

4. Mengadakan kegiatan pengembangan literasi lain, misalnya dengan mengadakan lomba bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis cerpen, dan sebagainya; dan memberikan hadiah buku kepada peserta didik yang berprestasi.

### ***Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran***

Strategi kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pembelajaran adalah:

1. Pada setiap pembelajaran, ada kegiatan membaca di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran.

Melalui kegiatan membaca pada saat pembelajaran berlangsung, baik di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa kegiatan membaca merupakan bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan. Kegiatan membaca menjadi sebuah hal penting untuk dilakukan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, termasuk membaca buku-buku pengayaan yang relevan dengan materi pelajaran tersebut. Hal ini diharapkan dapat membiasakan membaca ketika belajar di rumah, dan pada akhirnya meningkatkan minat membaca peserta didik.

2. Melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi, dengan menggunakan berbagai metode dan media seperti buku gambar, video atau pre-teks yang ditampilkan pada LCD, dan sebagainya.

Pembelajaran dengan berbagai metode dan media, menjadi sebuah pengalaman belajar bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Melalui media yang digunakan, peserta didik dituntut untuk memperhatikan dan membaca, sehingga merangsang minat peserta didik dalam kegiatan membaca.

3. Melakukan pembelajaran di perpustakaan pada saat-saat tertentu, baik secara periodik maupun secara insidental.

## ***Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca***

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung strategi kegiatan literasi dalam rangka peningkatan minat baca peserta didik di sekolah dasar, yaitu

#### a. Faktor Peserta didik

Semangat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi/pembiasaan dalam membaca.

#### b. Faktor Guru

Adanya dukungan guru dengan selalu memberikan arahan, motivasi dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan literasi. Hal ini menjadi salah satu hal penting dalam keberhasilan kegiatan literasi di sekolah dasar. Tanpa arahan dan motivasi dari guru maka strategi literasi yang diterapkan menjadi kurang berhasil. Hal ini misalnya karena peserta didik kurang memperhatikan, bermain sendiri pada saat kegiatan literasi, atau kurang serius dalam melaksanakan kegiatan literasi.

#### c. Faktor Sekolah

1) Adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan yang nyaman, buku bacaan pengayaan yang memadai, pojok baca/sudut baca, dan alat pembelajaran.

Hal ini menyebabkan kegiatan membaca di perpustakaan menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi betah dan seringkali ke perpustakaan, baik untuk sekedar membaca pada saat jam kosong atau waktu istirahat, maupun untuk mencari sumber bacaan yang mendukung pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan minat membaca peserta didik meningkat.

2) Adanya alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan buku.

Hal ini memungkinkan sekolah dapat memperbanyak koleksi buku-buku yang menarik minat serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hal ini diperkuat juga dengan faktor orang tua yang memberikan dukungan berupa sumbangan buku dan memberikan motivasi pada saat di rumah. Koleksi buku ini merupakan salah satu sarana penting untuk merangsang peserta didik berkunjung ke perpustakaan. Adanya koleksi buku yang menarik minat tersebut, didukung dengan motivasi dari

orang tua di rumah, menyebabkan peserta didik tertarik untuk membacanya, sehingga pada akhirnya akan membentuk minat membacanya.

3) Partisipasi aktif warga sekolah dalam kegiatan literasi. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

d. Faktor Orang Tua

Dukungan orang tua dalam kegiatan literasi melalui memberikan sumbangan buku dan memberikan motivasi pada saat di rumah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat strategi kegiatan literasi dalam rangka peningkatan minat baca peserta didik di sekolah dasar, yaitu

a. Faktor Peserta didik

Masih adanya peserta didik kurang bersemangat dalam kegiatan literasi ditunjukkan dari bermain sendiri, jalan, dan lari-larian, atau tetap duduk dan tidak mencari buku, sampai akhirnya harus diingatkan oleh guru bahwa sudah waktunya untuk kegiatan membaca buku.

b. Faktor Guru

Faktor dari guru adalah tendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi dan pemahaman guru yang masih kurang tentang penerapan gerakan literasi. Hal ini menyebabkan guru tidak mampu menerapkan strategi literasi secara kontinyu sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini seperti yang ditemukan pada penelitian Hastuti & Lestari (2018) di SD Sukorejo Kediri, di mana kegiatan literasi belum sepenuhnya rutin dilaksanakan.

c. Faktor Sekolah

Faktor sekolah adalah keterbatasan sarana fisik seperti perpustakaan, koleksi buku dan ruang baca, dan kurangnya dana yang dimiliki sekolah untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Perpustakaan yang kurang memadai membuat peserta didik merasa kurang nyaman dan tidak tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Kurangnya koleksi buku semakin mengurangi minat peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan, sehingga sekolah kurang dapat mengoptimalkan perpustakaan sebagai sarana untuk mendukung kegiatan literasi.

## SIMPULAN

Strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca, pada tahap pembiasaan adalah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai dengan bahan bacaan buku selain buku pelajaran, dengan membaca nyaring atau dalam hati; membuat pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan di luar buku pelajaran; dan menciptakan lingkungan yang kaya teks. Pada tahap pengembangan, dilakukan dengan mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, dengan kegiatan membaca, berdiskusi, membuat resume, meminjam buku, dan lain-lain; melakukan pengembangan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, misalnya dengan berdiskusi tentang bahan bacaan, menanggapi bahan bacaan, dan sebagainya; mengadakan kegiatan majalah dinding yang dibuat dan dikelola oleh peserta didik; mengadakan kegiatan pengembangan literasi lain, misalnya dengan mengadakan lomba bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis cerpen, dan sebagainya; dan memberikan hadiah buku kepada peserta didik yang berprestasi. Pada tahap pembelajaran, dilakukan dengan melakukan kegiatan membaca di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran; melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi, dengan menggunakan berbagai metode dan media seperti buku gambar, video atau pre-teks yang ditampilkan pada LCD, dan sebagainya; melakukan pembelajaran di perpustakaan pada saat-saat tertentu, baik secara periodik maupun secara insidental.

Faktor pendukung strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca adalah semangat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi/ pembiasaan dalam membaca; adanya dukungan guru dengan selalu memberikan arahan, motivasi dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan literasi; adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan yang nyaman, buku bacaan pengayaan yang memadai, pojok baca/ sudut baca, dan alat pembelajaran; adanya alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan buku; warga sekolah yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi; dan dukungan orang tua dalam kegiatan literasi melalui memberikan sumbangan buku dan memberikan motivasi pada saat di rumah.

Faktor penghambat strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca adalah masih adanya peserta didik kurang bersemangat dalam kegiatan literasi ditunjukkan dari bermain sendiri, jalan, dan lari-larian, atau tetap duduk dan tidak mencari buku, sampai akhirnya harus diingatkan oleh guru bahwa sudah waktunya untuk kegiatan membaca buku; rendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi; pemahaman guru yang masih kurang tentang penerapan gerakan literasi; keterbatasan sarana fisik seperti perpustakaan, koleksi buku dan ruang baca; kurangnya dana yang dimiliki sekolah untuk pengadaan buku dan sarana yang lain untuk kegiatan literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*, 4(1), 15-29.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Harususilo, Y. E. (2019). *Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim*. dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all>, diakses 1 April 2020.
- Hastuti, S., & Lestari, N. (2018, December 30). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1-14.
- Karima, A. (2019). *PISA, Pendidikan Indonesia Molor di Peringkat 5 Terbawah, Peneliti Pendidikan Dunia Pertanyakan Metode Tes*. dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01325101/pisa-pendidikan-indonesia-molor-di-peringkat-5-terbawah-peneliti-pendidikan-dunia-pertanyakan-metode-tes?page=3>, diakses 1 April 2020.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan UNY*, V(6), 1-13.
- Wahyuni, S. (2010). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi*, 17(1), 179-189.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, A., & Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjem Dikdasmen, Kemendikbud.